

## PRAGMATISME PENDIDIKAN KEWARGAAN DIGITAL DALAM KEPUNGAN ALGORITMA SUATU REFLEKSI AKSIOLOGI

Feriyansyah<sup>1)</sup>, Septiana Dwiputri Maharani<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Filfasat Universitas Gadjah Mada

Email: feriyansyah@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: septiana.dm@ugm.ac.id

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai dalam kajian pragmatisme pendidikan dan krisis nilai di tengah dominasi algoritma. Tantangan pendidikan kewargaan digital di tengah dominasi algoritma mencerminkan kondisi krisis nilai dalam proses pendidikan kewargaan digital dengan pendekatan refleksi aksiologis. Tulisan ini memberikan jawaban dengan pendekatan refleksi aksiologi terhadap pendidikan kewargaan digital yang pragmatis berdasarkan pengalaman praktis dalam dominasi algoritma untuk memperoleh signifikansi praktis dalam pendidikan kewargaan digital. Pragmatisme nilai berkaitan erat dengan pengalaman individu dan transaksi di ruang sosial digital sebagai lingkungan di mana individu hidup dan bertindak. Pengalaman kewargaan digital membentuk peran individu dengan membawa sistem nilai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di ranah digital. Pengalaman kewargaan digital membentuk peran manusia sebagai subjek di ruang sosial digital. Pendidikan kewargaan digital yang pragmatis adalah teknologi untuk merekayasa pengalaman individu sebagai warga digital agar menjadi subjek yang memiliki sistem nilai sebagai dasar dalam aktivitas dan memperoleh manfaat di ruang sosial digital sebagai tujuan akhir.

**Kata Kunci:** Pragmatisme; Pendidikan Kewargaan Digital; Algoritma.

### ABSTRACT

This article aims to examine values in the study of pragmatic digital citizenship education and the crisis of values amidst algorithmic domination. The challenge of digital citizenship education in the midst of algorithmic domination reflects a crisis of values in the process of digital citizenship education with an axiological reflection approach. This article provides an answer through an axiological reflection approach to pragmatic digital citizenship education based on practical experiences in algorithmic domination to obtain practical significance in digital citizenship education. The pragmatism of values is closely related to individual experiences and transactions in the digital social space as an environment in which individuals live and act. Digital citizenship experiences shape the role of individuals by bringing value systems as a basis for decision-making in the digital realm. Digital citizenship experiences shape human roles as subjects in the digital social space. Pragmatic digital citizenship education is a technology to engineer individual experiences as digital citizens to become subjects who have value systems as a basis for activities and gain benefits in the digital social space as an ultimate goal.

**Keywords:** Pragmatism; Digital Citizenship Education; Algorithm.

### PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia ditandai dengan kemajuan teknologi yang melampaui hakikatnya untuk membantu manusia dalam beradaptasi agar bisa melanjutkan kehidupan dimasa yang datang (Ngafifi, 2014, p. 35). Kemajuan teknologi digital menghadirkan ruang baru bagi manusia dalam bertindak yaitu ruang

digital. Ruang digital membuka sekat-sekat sehingga terhubungnya manusia dari berbagai latar bel g budaya yang melintasi ruang dan waktu menghadirkan sebuah fenomena benturan antara budaya yang menghadirkan sebuah situasi krisis nilai di tengah euforia kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi digital menghadirkan situasi yang disruptif dan tidak menentu

yang diakibatkan adanya kegagalan epistemik di ruang sosial digital (O'Hara, 2022, p. 2). Kegagalan epistemik merupakan salah satu fenomena dimana pendidikan saat ini menghadapi situasi yang sangat berbeda ditengah gempuran transformasi digital

Kemajuan teknologi dalam lanskap sejarah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal yang dipengaruhi pada visi, rencana, strategi dan penerapan manusia terhadap desain perkembangan teknologi, sehingga hubungan teknologi dan manusia bersifat simbiosis triadik sehingga etika memiliki peran penting menjaga kestabilan hubungan manusia dan teknologi dalam menjadi kemanusiaan dan mitigasi bencana dari kemajuan teknologi (Maharani et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan melihat proses pendidikan nilai bagi warga digital dalam membangun karakter digital yang dikonstruksi dari nilai dasar kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila karena kehidupan manusia tidak lepas dari konstruksi nilai yang menjadi landasan membangun peradaban manusia.

Tetapi, kemajuan teknologi saat ini menghadirkan sebuah tantangan tersendiri bagi kemanusiaan terutama menghadirkan sebuah krisis nilai (Jumala, 2017, p. 43). Tulisan ini mengkaji nilai dalam kajian pragmatisme pendidikan dan nilai kondisi krisis di tengah kepungan algoritma. Akhirnya, tulisan ini menggambarkan tantangan pendidikan di tengah kepungan algoritma yang menghadirkan keadaan krisis nilai dalam proses pendidikan kewargaan digital dengan pendekatan refleksi aksiologis.

### **Kepungan Algoritma**

Algoritma yang termanifestasikan dalam berbagai aplikasi teknologi digital yang tidak sudah tidak dapat terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia. Sehingga, dalam masyarakat Informasi,

peran manusia dalam melakukan dan memutuskan serta memilih sesuatu diserahkan dengan mekanisme algoritma. Algoritma juga menghadirkan saran atas keputusan berdasarkan data yang disajikan serta bagaimana manusia menafsirkan saran algoritma tersebut (Abijono et al., 2021, p. 315).

Algoritma menjadi sebuah kebutuhan dalam memediasi manusia dalam proses sosial, transaksi bisnis secara elektronik, bahkan keputusan pemerintah serta mempengaruhi pandangan kita terhadap diri sendiri dan lingkungan. Sehingga semakin sering manusia itu bergantung pada algoritma merubah pandangan terhadap eksistensi dirinya terhadap proses sosial dan lingkungannya. Terjadinya kesenjangan antara desain dan pengoperasian algoritma dapat memberikan konsekuensi etis bagi Individu dan seluruh masyarakat. Hal ini yang diungkapkan Mittelstadt dengan tiga kontribusi untuk mengklarifikasi pentingnya mediasi algoritmik. Ini menyedi peta preskriptif untuk mengatur debat. Ini meninjau diskusi saat ini tentang aspek etika dari algoritma. Dan itu menilai literatur yang tersedia untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan pekerjaan lebih lanjut untuk mengembangkan etika algoritma (Mittelstadt et al., 2016, p. 1). Hal ini yang perlunya kajian tentang dampak Etis dari bekerjanya suatu desain dan konfigurasi Algoritma yang mempengaruhi subjektivitas manusia memerlukan penyelidikan jangka panjang terkait proses pengembangan multi-user, permasalahan nilai dasar tidak terlihat sampai ada kasus dalam penggunaan (Mittelstadt et al., 2016, p. 2). Mediasi algoritma dalam kehidupan digital mempengaruhi Individu mengambil keputusan. Sehingga perlu refleksi aksiologi tentang pragmatisme pendidikan kewargaan digital untuk memperjelasnya urgensi etis dari kepungan algoritma dalam praktik pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya menjadi penilaian kritis

dari berbagai literatur yang ada dalam mengembangkan etika algoritma dalam praktis pendidikan kewargaan digital ruang sosial digital yang egaliter dan demokratis untuk menghadirkan kearifan kewargaan digital (*digital civic virtue*) (Feriyansyah, 2015, 2016; Feriyansyah et al., 2019; Roza, 2020).

Algoritma telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam proses sosial, transaksi bisnis elektronik, dan pengambilan keputusan. Seiring dengan semakin bergantungnya individu pada algoritma, hal ini mempengaruhi subjektivitas dan pandangan dunia mereka. Kesenjangan antara desain dan operasi algoritma dapat menyebabkan konsekuensi etis bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki dampak jangka panjang implikasi etis dari desain dan konfigurasi algoritma terhadap subjektivitas manusia. Mediasi algoritma dalam kehidupan digital mempengaruhi pengambilan keputusan, sehingga menekankan urgensi refleksi etis dalam pendidikan kewargaan digital yang pragmatis untuk menjelaskan urgensi etis dominasi algoritma dalam praktik pendidikan kewarganegaraan. Evaluasi kritis dari literatur yang ada diperlukan untuk mengembangkan etika algoritma dalam praktik pendidikan kewargaan digital, yang harus berusaha mempromosikan kebijaksanaan kewargaan digital dalam ruang digital yang egaliter dan demokratis.

### **Pragmatisme Nilai**

Bagian ini mencoba menggambarkan nilai dari spektrum pragmatisme sebagai sebuah pandangan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia di era disruptif dan inovatif. Era disruptif dan Inovatif menghadirkan sebuah kondisi yang tidak menentu karena manusia kehilangan landasan nilai utama untuk bertindak, kondisi ini yang sebenarnya

dapat disebut dengan kondisi krisis nilai. Sehingga tulisan ini dimulai dengan menggambarkan tiga spektrum dalam studi tentang nilai yang dikenal dengan aksiologi dalam Studi Filsafat. Aksiologi atau sering disebut juga dengan teori nilai (*value theory*) merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat nilai dan perihal yang memiliki nilai. Dalam Filsafat, teori tentang nilai Aksiologi dibicarakan dalam tiga spektrum utama yaitu: 1) Teori nilai dalam arti luas; 2) Teori nilai dalam arti sempit; 3) Nilai dalam kajian pragmatis (Al Amin, 2020, p. 80).

Pertama, teori Nilai dalam arti luas, teori nilai dalam arti luas mencakup cabang filsafat seperti filsafat moral, filsafat sosial, estetika, filsafat feminis dan filsafat agama atau bidang filsafat apa pun yang dianggap mencakup beberapa aspek “evaluatif” (Schroeder, 2012). Sehingga, jika ditafsirkan secara luas, teori nilai berkaitan tentang bentuk-bentuk nilai seperti: Estetika yang berkaitan dengan nilai keindahan dan keburukan, nilai Etika atau nilai tentang benar, salah, kewajiban, kebajikan, keburukan, selain itu mengkaji tentang nilai epistemik berkaitan dengan dasar kebenaran (*justification*) dan tidak adanya dasar kebenaran (*lack of Justification*) (Audi, 2015). Nilai dalam arti luas mengkaji keragaman bentuk-bentuk nilai yang menjadi dasar bagi manusia dalam membangun pengetahuan dan kebenaran yang termanifestasi dalam sikap dan ekspresi dalam kehidupannya.

Kedua, teori nilai dalam arti spesifik yaitu kajian untuk mengklasifikasikan hal-hal yang dianggap baik dari nilai dan seberapa baik suatu nilai terhadap kehidupan manusia. Sehingga teori nilai (Aksiologi) dalam arti sempit mempertanyakan nilai sebagai objek material ditinjau dari objektivitas secara psikologis maupun pandangan objektif (Schroeder, 2012). Misalnya, pertanyaan aksiologi tradisional menyangkut apakah objek nilai adalah keadaan psikologis subjektif, atau keadaan objektif dunia. Selain itu, teori nilai dalam

arti sempit berkaitan mengkaji nilai sesuatu berdasarkan nilai intrinsik, kebermanfaatan, keinginan atau diinginkan, dan mengaitkan konsep nilai yang berfungsi atau kegunaan (*instrumental*), melekat (*inherent*), kontributif (*contributive*). Penafsiran lebih luar maka studi etika merup cabang dari aksiologi (teori nilai) tetapi jika kata pahami lebih sepsifik maka teori nilai merup cabang dari etika.

Ketiga, Nilai dalam kajian Pragmatis, teori nilai dalam kajian tentang kegunaan nilai. Sehingga bagian ketiga ini membangun pengertian nilai yang lebih berguna, sehingga lebih dekat dengan kajian filsafat moral untuk membangun pertanyaan teoritis nilai serta kebaikan dari nilai tersebut (Schroeder, 2012). Sehingga nilai dikaji dari sudut pandang aksiologi atau hakikat nilai serta sifat-sifat nilai tersebut yang dikaitkan dengan dimensi moral atau Etika dari nilai tersebut. Pragmatisme merupaka aliran filsafat yang menekankan pada hubungan teori dengan fraksi dengan cara pengalaman berkelanjutan dan sifat yang diungkap melalui hasil tindakan langsung sebagai titik tolak refleksi pemikirannya (Audi, 2015, p. 855). Dalam pragmatisme pengalaman merup transaksi atau hubungan organisme dan lingkungan dimana dia hidup dan beraktivitas. Sehingga proses pengalaman tersebut membentuk peran organisme sebagai Subjek dan Objek. Oleh karena itu pengalaman harus diatur secara cerdas sehingga mengubah kondisi awal sesuai dengan kebutuhan tujuan akhir.

Pragmatisme merupakan suatu metode filosofis untuk menetapkan makna, konsep dan keyakinan tentang dampak dari signifikansi praktis sebuah nilai. Akhirnya Nilai sebagai sebuah keyakinan pragmatisme menjadi dasar dalam tind manusia. Sedangkan keraguan pragmatisme merangsang manusia untuk melakukan penyelidikan sebagai usaha dalam membangun keyakinan. Jadi, nilai pandangan pragmatisme sangat terhubung dengan kemampuan atau dalam

membangun hubungan yang memuaskan yang berasal dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, nilai dalam pandangan pragmatisme harus mampu menghadirkan pengalaman yang memuaskan. Individu di tengah kepuangan algoritma jika ditinjau dari aksiologi dengan menggali nilai intrinsik merup usaha mencari hakikat nilai yang baik bagi diri sendiri dan kepentingan individu tersebut (Dicken & Edwards, 2021; Keller, 2010). Tulisan menjawab dengan pendekatan refleksi aksiologi tentang pragmatisme pendidikan kewargaan digital berdasarkan pengalaman praktis dalam kepuangan algoritma dalam mendapatkan signifikansi praktis pendidikan kewargaan digital.

## PEMBAHASAN

### Pragmatisme Pendidikan Kewargaan Digital

Transformasi digital menghadirkan suatu realitas yang dinamis maka menghadirkan suatu kondisi krisis nilai sehingga perlu dilakukan suatu refleksi aksiologis dengan pendekatan pragmatis untuk memaknai perubahan yang terjadi. Jika secara natural nilai bersifat relatif dengan perubahan yang dikaitkan ruang, waktu dan kondisi, maka perlu refleksi aksiologi tentang praktik pendidikan kewargaan dengan menangkap makna perubahan yang tidak menentu sehingga mendapatkan dasar pragmatis atas perubahan yang menjadi suatu keniscayaan (Anamofa, 2014). Pragmatisme menghendaki kondisi yang berbeda ketika menghadapi perubahan-perubahan yang diakibatkan dari transformasi digital dalam pendidikan. Peserta didik diharapkan mampu mendapatkan kebermanfaatan yang dapat dinikmati oleh peserta didik dalam proses pendidikan kewargaan digital.

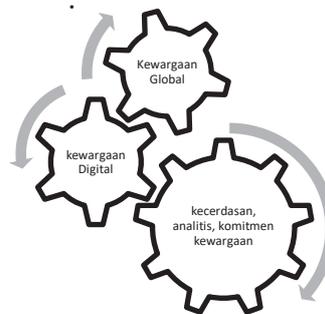
Pendidikan merup embrio dari kehidupan masyarakat untuk dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam masyarakat dan menyebarkan seni, sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan

kepada semua orang. Pendidikan diharapkan mampu memperkenalkan dan mempersiapkan warga muda sebagai peserta didik untuk siap menjadi bagian dari masyarakat dengan melakukan pembelajaran dari lingkungan di sekolah dengan semangat pelayanan, sehingga pendidikan butuh mengembangkan instrumen yang efektif agar dapat digunakan secara efektif agar terbentuknya masyarakat yang layak penuh cinta dan harmoni (Dewey, 2013, pp. 39–40). Pendidikan menjadi teknologi dalam merekayasa proses belajar masyarakat ketika beraktivitas di ruang sosial digital agar mendapatkan kebermanfaatannya dari kemajuan teknologi.

Pendidikan kewargaan digital bertujuan mengembangkan literasi digital dengan mengembangkan karakter warga yang mampu memanfaatkan informasi (*well informed*), warga yang aktif yang ditopang kemampuan berpikir kritis, peduli dan mengedepankan etika serta tanggung jawab ketika beraktivitas di ruang sosial digital (Pradana, 2018, p. 181). Kemampuan warga digital mengolah Informasi menjadi pengetahuan dengan keterampilan belajar (*learning skill*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan kewargaan digital sebagai suatu kebutuhan dalam mengembangkan diri sebagai subjek dalam ruang sosial digital.

Selanjutnya, pendidikan kewargaan digital mendukung membangun kesadaran global dengan dilandasi pengetahuan kewargaan, keterampilan kewargaan dan karakter kewargaan yang dibutuhkan untuk menjadi warga digital (Arif & Aulia, 2016, p. 6). Selanjutnya, penguatan kompetensi global warga mendukung pengembangan kompetensi sebagai warga digital. Sehingga, warga digital merupakan instrumen menjadi warga global dengan proses pendidikan kewargaan digital yang bertujuan mendirikan kecerdasan warga dalam mengolah informasi, kompetensi warga dalam berpikir secara analitis, serta warga yang mempunyai kompetensi

dan komitmen untuk aktif sebagai bagian dari warga global (Arif & Aulia, 2016; Feriyansyah, 2016; Feriyansyah et al., 2019). Proses pendidikan kewargaan digital dapat menjadikan pemahaman global menjadi tujuan untuk mengembangkan kompetensi warga global



Gambar 1 Kompetensi kewargaan sebagai penggerak kewargaan digital dan kewargaan global

Pendidikan kewargaan digital merupakan usaha mengelaborasi proses pembelajaran untuk membentuk kompetensi warga negara yang cerdas dan baik (*good and smart citizens*) yang mampu memanfaatkan teknologi yang tetap melandasi dengan nilai-nilai dasar kewarganegaraan sebagai dasar dari konstruksi etika digital (Saputra, 2022, pp. 11–22). Etika digital harus dikembangkan dengan pendekatan keterampilan filosofis dari peserta didik agar mengembangkan kemampuan mengambil keputusan beraktivitas di ruang sosial digital sebagai warga digital. Etika digital menjadi keterampilan bagi warga digital untuk menjaga keharmonisan dalam ruang sosial digital. Etika digital menjadi landasan bagi pengembangan literasi digital sebagai landasan keputusan ketika warga digital beraktivitas di ruang sosial digital. Elaborasi etika digital dan literasi digital dalam proses pendidikan kewargaan termanifestasi dalam pengembangan kompetensi warga digital dalam pengembangan kurikulum sebagai modal untuk beradaptasi di ruang sosial digital.

Ruang sosial digital seperti juga ruang sosial biasa menghadirkan tantangan dan permasalahan yang diakibatkan penyalahgunaan media

digital. Ruang sosial digital yang merupakan ruang ekspresi berbagai sistem nilai yang mempengaruhi sistem nilai peserta digital ketika beraktivitas dalam ruang sosial digital dibutuhkan keterampilan untuk mengklarifikasi nilai (*values clarification technique/vct*) yang diharapkan mampu mengembangkan karakter kewargaan digital pada peserta didik dengan literasi digital dan etika digital yang dilandasi nilai dasar ketika beraktivitas di ruang sosial digital agar mampu mengolah Informasi menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara ketepatan, keamanan, etika dan tanggung jawab (Benaziria, 2018, p. 18).

Pragmatisme pendidikan kewargaan digital merupakan tuntutan bagi proses pendidikan memberikan kebermanfaatannya dari terhadap praktis pendidikan agar dapat menikmati keuntungan dari kemajuan teknologi. Ruang sosial digital menghadirkan suatu tantangan baru dalam dimensi moral dan etika yang dikonstruksi dari sistem nilai sebagai manifestasi aktivitas manusia sebagai warga digital. Ruang sosial digital menjadi suatu tema yang melahirkan berbagai macam teori yang dikaitkan dengan berbagai praksis manusia sebagai warga digital. Pengalaman berkelanjutan individu sebagai warga digital menjadi titik tolak refleksi aksiologi dalam melihat pragmatisme pendidikan kewargaan digital. Ruang sosial digital menghadirkan bertemunya berbagai sistem nilai antar individu dalam ruang sosial digital yang menjadi tempat warga beraktivitas sebagai warga digital, sistem nilai ini menjadi landasan dalam mengambil keputusan di ruang sosial digital.

Pendidikan Kewargaan digital Pragmatik memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan digital. Tujuannya adalah untuk membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk terlibat dalam kewargaan

digital dengan bertanggung jawab. Pendidikan ini harus mencakup refleksi kritis tentang implikasi etis dari dominasi algoritma dan dampak teknologi digital terhadap subjektivitas manusia. Harus mempromosikan kebajikan kewargaan digital, seperti empati, penghormatan, dan tanggung jawab, dalam ruang digital yang egaliter dan demokratis. Selain itu, pendidikan ini harus mendorong individu untuk menjadi agen aktif dalam membentuk masa depan masyarakat digital, membina rasa agensi dan kepemilikan atas kehidupan digital mereka.

### **Refleksi Aksiologi**

Refleksi aksiologi merupakan suatu pendekatan dengan merefleksikan subjek pengetahuan yaitu warga digital terhadap hakikat nilai dalam praktis pendidikan kewargaan digital dengan meninjau pragmatisme nilai. Refleksi aksiologi dimulai dari adanya persoalan nilai tentang kebermaknaan praktik pendidikan kewargaan digital dapat memberikan kebaikan untuk kehidupan manusia sebagai warga digital dalam hal ini tulisan ini meninjau refleksi pragmatisme nilai dalam praktik kewargaan digital (Kurnianta & Maharani, 2020, p. 192). Pragmatisme nilai sangat berkaitan dengan pengalaman dan transaksi antar individu dalam ruang sosial digital sebagai lingkungan Individu hidup dan beraktivitas. Ruang sosial digital mengkonstruksi suatu sistem nilai sebagai hasil dari suatu konsep ukuran yang menjadi dasar keyakinan seseorang atau kelompok tentang kebaikan yang diterimanya sebagai bagian dari kebiasaan atau budaya sebagai warga digital yang beraktivitas ruang sosial digital (Feriyanasyah et al., 2019; Soeprapto, 2013, p. 270). Oleh karena itu, kesadaran sistem nilai yang ada di ruang sosial digital menjadi dasar bagi individu sebagai warga digital menilai keuntungan atau kerugian ketika beraktivitas dalam ruang sosial digital.

Pengalaman sebagai warga digital membentuk peran individu tersebut

dengan menghadirkan sistem nilai sebagai landasan dalam mengambil keputusan di ruang digital. Pengalaman sebagai warga digital membentuk peran manusia sebagai subjek dalam ruang sosial digital. Akhirnya, pragmatisme pendidikan kewargaan digital merupakan teknologi untuk merekayasa pengalaman individu sebagai warga digital agar menjadi subjek yang memiliki sistem nilai sebagai landasan beraktivitas untuk mendapatkan keuntungan ketika beraktivitas di ruang sosial digital sebagai tujuan akhir ruang sosial digital.

Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan kewargaan digital terlihat dari peserta didik yang mengembangkan kemampuan untuk berargumentasi percaya diri (*confident*) secara logis dan sistematis. Selanjutnya peserta didik juga mampu mengkritisi pendapat yang disampaikan, dan akhirnya mampu mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Hasil pembelajaran program pendidikan kewargaan digital membangun kompetensi kewargaan di era digital merupakan wujud tercapainya kecakapan kewargaan (*civic Skills*) merupakan model pembelajaran warga negara sebagai warga digital sebagai pembelajar yang efektif (Damanhuri & Juwandi, 2020, p. 145)

Kompetensi digital sebagai tujuan pembelajaran dalam kurikulum menjadikan etika dan literasi digital dalam pendidikan kewargaan digital sebagai proses pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum terkait dasar etika dan standar tingkah laku dalam platform digital sebagai warga digital (Agir et al., 2022, p. 7). Sehingga kompetensi sebagai warga digital menjadi tujuan dalam proses pembelajaran pendidikan kewargaan digital merupakan suatu refleksi aksiologi tentang pragmatisme pendidikan kewargaan digital dalam kepuangan algoritma. Pragmatisme nilai dalam pendidikan kewargaan digital berkaitan dengan pengalaman dan transaksi antar individu sebagai subjek dalam ruang sosial digital. Refleksi aksiologis atas pragmatisme pendidikan kewargaan digital menggambarkan proses pendidikan

kewargaan digital merupakan teknologi dalam merekayasa pengalaman subjek atau warga digital di ruang sosial digital agar mendapatkan keuntungan ketika beraktivitas di ruang sosial digital sebagai warga digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini artikel ini menemukan kesimpulan yaitu: *Pertama*, ruang sosial digital menghadirkan bertemunya berbagai sistem nilai antar individu dalam ruang sosial digital yang menjadi tempat warga beraktivitas sebagai warga digital, sistem nilai ini menjadi landasan dalam mengambil keputusan di ruang sosial digital. *Kedua*, Pragmatisme nilai dalam pendidikan kewargaan digital berkaitan dengan pengalaman dan transaksi antar individu sebagai subjek dalam ruang sosial digital. Refleksi aksiologis atas pragmatisme pendidikan kewargaan digital menggambarkan proses pendidikan kewargaan digital merupakan teknologi dalam merekayasa pengalaman subjek atau warga digital di ruang sosial digital agar mendapatkan keuntungan ketika beraktivitas di ruang sosial digital sebagai warga digital.

Pendidikan kewargaan digital yang pragmatis harus mencakup refleksi kritis terhadap peran dan kekuasaan algoritma dalam kehidupan digital. Selain itu, pendidikan ini harus mempromosikan kebajikan digital, seperti empati, penghargaan, dan tanggung jawab, di ruang digital yang egaliter dan demokratis. Selain itu, pendidikan ini harus mendorong individu untuk menjadi agen aktif dalam membentuk masa depan masyarakat digital, memupuk rasa agensi dan kepemilikan atas kehidupan digital mereka. Dalam konteks ini, refleksi aksiologi menjadi sangat penting untuk memperjelas urgensi etis dari dominasi algoritma dalam praktik pendidikan kewargaan digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abijono, H., Santoso, P., & Anggreini, N. L. (2021). Algoritma Supervised Learning Dan Unsupervised Learning Dalam Pengolahan Data. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 4(2), 315–318. <https://doi.org/10.33379/gtech.v4i2.635>
- Agir, N., Effendi, M., & Matore, E. M. (2022). Literasi dan Kewargaan digital: Konsep dan Strategi Implementasi dalam Pendidikan di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(3), e001367–e001367.
- Al Amin, M. N. K. (2020). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79–87. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- Anamofa, J. N. (2014). *Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey*. INA-Rxiv.
- Arif, D. B., & Aulia, S. S. (2016). Kewargaan digital, penguatan wawasan global warga negara, dan peran PPKn. *Internasional Seminar" Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Bidang Keilmuan Dan Program Pendidikan Dalam Konteks Penguatan Daya Saing Lulusan*, 393–398.
- Audi, R. (2015). *The Cambridge dictionary of philosophy Third edition (R. Audi, Ed.; Third edit)*. Cambridge University Press.
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11–20.
- Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2020). Studi Analisis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Praktik Kewargaan digital Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Literasi Digital Warga Negara Di Provinsi Banten. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).
- Dewey, J. (2013). *The school and society and the child and the curriculum*. University of Chicago Press.
- Dicken, T. M., & Edwards, R. B. (2021). Dialogues on Values and Centers of Value. In *Dialogues on Values and Centers of Value*. Rodopi. <https://doi.org/10.1163/9789004496026>
- Feriyansyah. (2015). Membangun Karakteristik Warga Negara Melalui Pendidikan Abad 21. *Jurnal Handayani*, 4(1), 146–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jhpgsd.v4i1.2868>
- Feriyansyah, F. (2016). Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Warga Negara Global (Penelitian Grounded Theory Tentang Dampak Kemajuan TIK Terhadap Praktik Kewarganegaraan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i1.1606>
- Feriyansyah, F., Iqbal, M., & Simarmata, J. (2019). *Kewargaan Digital: Warga Digital Dalam Kepungan Hiperkoneksi*. Yayasan Kita Menulis.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1134>
- Keller, D. R. (2010). *Environmental ethics: The big questions*. John Wiley & Sons.
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky Dan M.A.K Halliday. *Diksi*, 28(2), 190–198. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>
- Maharani, S. D., Amin, K., & Taufiqoh, A. F. (2022). Technological Progress,

- Artificial Intelligence Development and Ethical Paradigms. *Wisdom*, 22(2).
- Mittelstadt, B. D., Allo, P., Taddeo, M., Wachter, S., & Floridi, L. (2016). The ethics of algorithms: Mapping the debate. *Big Data and Society*, 3(2), 2053951716679679. <https://doi.org/10.1177/2053951716679679>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2616>
- O'Hara, I. (2022). Automated Epistemology: Bots, Computational Propaganda & Information Literacy Instruction. *Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102540. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102540>
- Pradana, Y. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Saputra, M. (2022). Integrasi Kewargaan digital dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6–15.
- Schroeder, M. (2012). *Value Theory*. In: *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/value-theory/>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 87792.